

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut dapat diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Berpikir kritis juga dapat diartikan keharusan dalam usaha pemecahan masalah, pembuatan keputusan, sebagai pendekatan, menganalisis asumsi- asumsi dan penemuan- penemuan keilmuan. Selain itu, berpikir kritis juga digunakan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi apa yang dipercaya dan diyakininya dalam memecahkan masalah. Usaha memahami makna kecerdasan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang berpikir kritis. Ada beberapa definisi tentang berpikir kritis antara lain sebagai berikut:

Mengenai berpikir kritis Suryabrata (2001 : 54) mengemukakan pendapatnya bahwa:

Berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian- bagian pengetahuan seseorang. Bagian pengetahuan tersebut, yaitu sesuatu yang telah dimiliki, yang berupa pengertian- pengertian dan dalam batas tertentu juga tanggapan- tanggapan.

Menurut pengertian di atas, Berpikir dapat diartikan pula dengan meletakkan hubungan antara bagian- bagian pengetahuan. Pengetahuan ini berupa pengertian dalam tertentu. Dalam arti bergantung pada pengetahuannya. Pola pikir tinggi dibentuk berdasarkan cara berpikir kritis dan kreatifitasnya. Sebagian dari orang tua dan pendidik sepakat bahwa dalam masyarakat sekarang anak- anak sangat membutuhkan keahlian pola pikir tinggi.

Johnson (2009) mengartikan memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami.

Berpikir kritis merupakan salah satu jenis berpikir yang konvergen, yaitu menuju ke satu titik. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan lainnya. Kemampuan dalam berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran.

Pengertian berpikir kritis yang dikutip dalam Achmad (2007:44) adalah:

1) Berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan (Halpen, 1996). 2) Berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan (Ennis, 1985).

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anggelo dalam Achmad (2007:62) bahwa:

Berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi.

Penekanan kepada proses dan tahapan berpikir juga dilontarkan pula oleh Scriven dalam Achmad (2007:78):

Berpikir kritis yaitu proses intelektual yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasi, menganalisis, membuat sistesis dan mengevaluasi.

Uraian di atas, dapat diartikan berpikir kritis merupakan proses mengaplikasi rasional, proses intelektual yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, menganalisis, membuat sistesis dan mengevaluasi.

Ada beberapa indikator berpikir kritis. Ennis dalam Aryati (2009:88), mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis, yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi:
 - ✓ Memfokuskan pertanyaan
 - ✓ Menganalisis pertanyaan dan bertanya
 - ✓ Menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas:
 - ✓ Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak
 - ✓ Mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi
- 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan:
 - ✓ Mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi
 - ✓ Meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi
 - ✓ Membuat serta menentukan nilai pertimbangan
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas:
 - ✓ Mengidentifikasi istilah- istilah dan definisi pertimbangan dimensi
 - ✓ Mengidentifikasi asumsi
- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas:
 - ✓ Menentukan tindakan
 - ✓ Berinteraksi dengan orang lain

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis, maka didapat rubrik pemberian skor 1 sampai skor 4. Skor 1 adalah skor terendah dan skor 4 adalah skor tertinggi. Rubrik tersebut ditampilkan pada Table 2.1

Tabel Rubrik 2.1 Penilaian berpikir kritis

Indikator Berpikir Kritis	Skor	Indikator Penilaian
Memberikan Penjelasan Sederhana	1	Memfokuskan pada pertanyaan
	2	Memilih informasi relevan
	3	Menganalisis argumen
	4	Menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan
Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	1	Mendefinisikan istilah
	2	Mendefinisikan asumsi
	3	Mempertimbangkan definisi
	4	Menemukan pola hubungan yang digunakan
Menerapkan Strategi dan Taktik	1	Menentukan tindakan
	2	Menunjukkan pemecahan masalah
	3	Memecahkan masalah menggunakan berbagai sumber
	4	Ketepatan menggunakan tindakan

Selain indikator berpikir kritis, ada pula ciri- ciri dari berpikir kritis. Zeidler, *et al* dalam Suprpto (2008) menyatakan ciri-ciri orang yang mampu berpikir kritis adalah:

- 1) Memiliki perangkat pikiran tertentu yang dipergunakan untuk mendekati gagasannya, dan memiliki motivasi kuat untuk mencari dan memecahkan masalah.
- 2) bersikap skeptik yaitu tidak mudah menerima idea atau gagasan kecuali dia sudah dapat membuktikan kebenarannya.

Menurut uraian di atas, ciri- ciri kemampuan berpikir kritis adalah memiliki perangkat pikiran tertentu yang digunakan untuk mendekati gagasan, dan memiliki motivasi kuat untuk mencari dan memecahkan masalah, bersikap skeptik yaitu tidak mudah menerima atau gagasan kecuali dia sudah dapat membuktikan kebenarannya dengan begitu dia akan berusaha keras untuk dapat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

2. Gaya Belajar

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan bahwa ternyata setiap individu memiliki cara belajar dan berpikir yang berbeda-beda. Individu akan merasa lebih efektif dan lebih baik dengan menggunakan lebih banyak mendengarkan, namun orang lain merasa lebih baik dengan membaca dan bahkan ada yang merasa bahwa hasilnya akan optimal jika belajar langsung mempraktekan apa yang akan dipelajari. Bagaimana cara kita belajar akan segera mempengaruhi struktur otak. Hal inilah yang kemudian dikenal sebagai *Learning Style* (gaya Belajar). Mengenai gaya belajar ini Gunawan (2007: 139) mengungkapkan pendapatnya bahwa:

Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Misalnya, jika anda ingin mempelajari mengenai tanaman, apakah anda lebih suka menonton video soal tanaman, mendengarkan ceramah, membaca buku atautkah anda bekerja langsung diperkebunan atau mengunjungi kebun raya? Secara sederhana seperti itulah gaya belajar anda.

Menurut dari beberapa pendapat di atas, gaya belajar merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu yang merupakan cara termudah dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai oleh siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Cara yang dilakukan siswa tersebut jelas berbeda- beda sesuai dengan gaya belajarnya masing- masing.

Gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur dan mengolah informasi (DePotter dan Hemachi, 2002: 109). Sedangkan menurut Hisyam(2002) gaya belajar adalah karakteristik dan preferensi ataupun pilihan individu untuk mengumpulkan informasi, menafsirkan, mengorganisasi, merespon, dan memikirkan informasi yang diterima.

Hal ini sejalan dengan pendapat De Porter dalam Subini (2011 : 15) yang mengatakan bahwa terdapat tiga macam dilitas belajar yang digunakan oleh seseorang dalam pembelajaran, pemrosesan informasi, dan komunikasi, yaitu:

a. Visual

Orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Warna, hubungan ruang, potrer mental dan gambar menonjol dalam modalitas ini. Adapun beberapa ciri orang dengan gaya belajar *visual*, yaitu:

- a) Rapi, teratur, memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan.
- b) Berbicara dengan cepat.
- c) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik.
- d) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.
- e) Lebih mengingatkan apa yang lihat daripada yang didengar.
- f) Mengingat dengan asosiasi *visual*.
- g) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi *verbal* kecuali jika ditulis dan sering meminta orang lain untuk mengulangi ucapannya.
- h) Lebih suka membaca daripada dibacakan dan dibacakan dan pembaca yang cepat.
- i) Mencoret- coret tanpa arti selama berbicara ditelephon atau dalam rapat.
- j) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato.
- k) Lebih menyukai seni daripada musik.
- l) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak.
- m) Mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata yang tepat.
- n) Biasanya tidak tergantung dengan keributan.

b. Auditori

Gaya *auditori* belajar melalui apa yang mereka dengar. Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata. Musik, irama, dialog internal dan suara menonjol pada gaya belajar auditori. Seseorang yang sangat auditori memiliki ciri-ciri berikut:

- a) Suka berbicara kepada diri sendiri saat bekerja.
- b) Perhatiannya mudah terpecah dan mudah terganggu oleh keributan.
- c) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- d) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, perubahan dan warna suara.
- e) Mengerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- f) Merasa kesulitan untuk menulis dan lebih suka mengucapkan secara lisan.
- g) Berbicara dalam irama yang terpola.

- h) Lebih suka musik daripada seni.
- i) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
- j) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar.
- k) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.
- l) Mempunyai masalah dengan pekerjaan- pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian sesuai satu sama lain.
- m) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- n) Biasanya pembicara yang fasih.

c. *Kinestetik*

orang dengan gaya *kinestetik* belajar melalui gerak, emosi dan sentuhan. Modalitas ini mengakses pada gerakan koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Ciri- ciri orang dengan gaya belajar *kinestetik* yaitu:

- a) Berbicara dengan perlahan.
- b) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka saat berbicara.
- c) Berdiri berdekatan saat berbicara dengan orang.
- d) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerakan.
- e) Belajar melalui manipulasi dan praktek.
- f) Menghafal melalui berjalan dan melihat.
- g) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
- h) Banyak menggunakan isyarat tubuh.
- i) Tidak dapat diam untuk waktu yang lama.
- j) Tidak dapat mengingat geografis, kecuali jika mereka memang sudah pernah berada di tempat itu.
- k) Menyukai permainan yang menyibukkan.
- l) Mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, suka mengetuk- mengetuk pena, jari, atau kaki saat mendengarkan.
- m) Ingin melakukan segala sesuatu.
- n) Kemungkinan tulisanya jelek.

Uraian di atas, dapat diartikan bahwa setiap gaya belajar memiliki ciri- ciri tersendiri untuk menyerap informasi yang diterima. Karena itu, sangatlah penting bagi setiap individu dapat mengetahui gaya belajarnya sendiri agar dapat menyerap informasi dengan maksimal.

Selain ketiga gaya belajar tersebut, De Porter juga mengatakan bahwa ada tipe campuran dari tiga gaya belajar diatas, misalnya *Auditory-visual* atau *Visual-*

kinestetik atau bisa ketiga- tiganya tapi biasanya satu gaya bealajr lebih mendominasi.

Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa menurut De Porter (2004), adalah

a. Visual

- a) Dorong pelajar *visual* untuk membuat banyak symbol dan gambar dalam catatan mereka.
- b) Menggunakan akan kertas tulisan berwarna.
- c) Mendorong siswa untuk menggambarkan informasi yang diterimanya menggunakan peta pikiran, table, grafik, dan diagram untuk memperdalam pemahaman mereka tentang inforamsi tersebut.
- d) Memberikan gambaran umum/garis- garis besar setiap materi pelajaran yang disampaikan dengan memberikan ruang yang kosong untuk menambahkan catatan.
- e) Menggunakan bahasa yan dapat menciptakan visualisasi pada diri anak. Misalnya bayangkanlah bola dunia yang sedang berputar mengelilingi matahari(jika kita sedang mempelajari tentang revolusi bumi) dan sebagainya.

b. Auditori

- a) Menggunakan variasi vocal (ritme, volume suara, intonasi) yang digunakan pada saat menyamapaikan materi pelajaran.
- b) Menggunakan pengulangan dengan cara meminta siswa mengulang kembali konsep-konsep kunci yang telah dipelajari.
- c) Mendorong setiap siswa untuk membuat “jembatan keledai” untuk menghafalkan konsep kunci, Misalnya : warna pelangi adalah MEJIKUHIBINIU (Merah, Jingga, Kuning, Hijau, Biru, Nila, Ungu).
- d) Membuat materi lebih mudah untuk dingat dengan mengubahnya menjadi lagu atau melodi yang suka dikenal baik dan pelajar auditori akan lebih suka belajar sambil mendengarkan musik.
- e) Mendorong siswa terutama untuk pelajar auditori untuk merekam informasi-informasi penting untuk kemudian didengarkan secara berulang-ulang karena pelajar auditori tidak terlalu senang mencatat.

c. Kinestetik

- a) Menggunakan alat bantu pada saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci.
- b) Menggunakan simulasi konsep agar setiap siswa dapat mengalaminy sendiri.
- c) Memperagakan setiap konsep yang diajarkan dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mencoba mempelajarinya secara bertahap.

- d) Melakukan lakon/simulasi pendek dapat membantu siswa untuk memahami materi yang dipelajarinya.

Uraian di atas, dapat diartikan bahwa setiap gaya belajar memiliki strategi tersendiri untuk meningkatkan hasil belajar. Setiap siswa hendaknya dapat mengetahui gaya belajar yang dimilikinya sehingga dapat mengetahui strategi apa yang harus dilakukan siswa tersebut untuk meningkatkan hasil belajarnya. Begitu juga bagi guru, dapat mengetahui perlakuan seperti apa yang harus dilakukan kepada para siswanya yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang disampaikan. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran dan dapat diukur dengan angka- angka yang bersifat pasti, tetapi mungkin juga dapat diamati karena perubahan tingkah laku, sehubungan dengan hasil belajar Suharsimi Arikunto (2008:276) berpendapat bahwa, Hasil belajar harus mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan disetiap bidang studi. Simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka, hendaknya hanya merupakan gambaran tentang hasil belajar saja.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 3)

Hasil belajar adalah dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Bagi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran. Bagi siswa bukti hasil belajar dapat terlihat dari perubahan tingkah laku.

Kedua pendapat di atas, dapat diartikan suatu hasil belajar menggambarkan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil inilah yang menjadi ukuran tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Bloom dalam Sukardi (2008: 75). Ada tiga taksonomi yang dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar yaitu: (1)Ranah Kognitif. (2)Ranah Afektif. (3)Ranah Psikomotor

Uraian di atas, dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran yang tercerminkan melalui angka atau skor setelah melakukan tes maupun nontes.

Kriteria hasil belajar siswa pada penelitian ini menggunakan kriteria dari Arikunto seperti pada Tabel 2.2

Tabel 2.2 Kriteria hasil belajar siswa

Nilai Siswa	Kualifikasi Nilai
80 – 100	Baik Sekali
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
40 – 55	Kurang
30 – 39	Gagal

4. Pembelajaran *Inquiry Role Approach*

Salah satu hal perlu diperhatikan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar ialah menentukan metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Demikian hal dengan pemilihan metode yang dipilih guru memegang peranan penting dalam pembelajaran, pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru menampilkan pengajaran yang sesuai situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh optimal.

Ahmadi dalam Ismawati (2007: 35) mengatakan bahwa *inquiry* berasal dari *inquire* yang berarti menanyakan, meminta keterangan, atau penyelidikan. Siswa diprogramkan agar selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberikan pada siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka ”menemukan sendiri” konsep- konsep yang direncanakan oleh guru.

Menurut Carin dan Sund dalam Fikri (2010), yang dimaksud dengan inkuiri ialah:
The process of investigasing problem, Inquiry differs from problem solving in that an individual may origainate the problem and develop his own strategies for obtaining information. Unlike problem solving there is not pattern to inquiry. An individual may be involved in may methods of obtaining information and be may take intuitive approach to the problem. The end product of inquiry may result in a discovery.

Uraian di atas, dapat diartikan metode pembelajaran *inquiry role approach* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, dengan berbagai peran sesuai dengan karakteristik kecenderungannya sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sasaran utama dalam kegiatan pembelajaran pada metode pembelajaran inkuiri, adalah: (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; kegiatan belajar disini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional. (2)

Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran. (3)

Mengembangkan sikap percaya diri sendiri (*self- belief*) pada diri sendiri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran inkuiri (Gulo, 2002: 85).

Inquiry Role Approach berasal dari bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. *Role* berarti peran atau tugas, sedang *approach* berarti pendekatan. Terdapat proses *inquiry* atau penemuan yang dikombinasikan dengan dibaginya peran atau tugas masing- masing siswa terlebih dahulu. Pembagian tugas atau peran ini pun dapat dilakukan oleh guru berdasarkan pertimbangan- pertimbangan yang dilakukan oleh guru *Inquiry* juga dapat diartikan dengan proses menjawab suatu pertanyaan dengan metode ilmiah, pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan. Dengan kata lain, *Inquiry* adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis .

Menurut beberapa pendapat tersebut pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang dirancang guru dimana siswa sebagai subjek dan objek dalam pembelajaran serta memberikan peluang siswa untuk mencari dan menemukan sendiri permasalahan atau pernyataan fakta– fakta.

Inquiry Role Approach adalah pembelajaran inkuiri pendekatan peranan yang melibatkan siswa dalam tim- tim masing- masing terdiri atas tiga atau empat orang untuk memecahkan maslah yang diberikan. Masing- masing anggota

memegang peranan yang berbeda yaitu sebagai pelaku teknis, pencatat data, dan speaker. Pembagian peran ini dilakukan berdasarkan pertimbangan oleh guru berdasarkan kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar siswa.

B. Kerangka Pemikiran

Setiap siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar berbeda- beda. Perbedaan kemampuan berpikir kritis dan gaya tersebut menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi siswa untuk dapat menyerap berbagai informasi yang disampaikan, selain itu model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru harus pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, agar peningkatan hasil belajar siswa dapat merata.

Inquiry Role Approach merupakan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Model ini dianggap paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal berdasarkan kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar siswa karena dalam model ini siswa tidak hanya dituntut aktif dalam memecahkan masalah ilmiah, tetapi juga siswa dapat berperan sesuai dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar tersebut.

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut dapat diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Berpikir kritis juga dapat diartikan keharusan dalam usaha pemecahan masalah, pembuatan keputusan, sebagai pendekatan, menganalisis asumsi- asumsi dan penemuan- penemuan keilmuan. Selain itu, berpikir kritis juga digunakan siswa untuk merumuskan dan

mengevaluasi apa yang dipercaya dan diyakininya dalam memecahkan masalah. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi akan mampu berhasil dalam hasil belajar. Sebaliknya siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah akan gagal dalam hasil belajar.

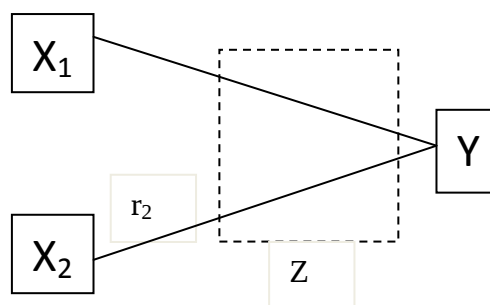
Demikian halnya siswa yang memiliki gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya sendiri, maka siswa akan lebih mempersiapkan diri saat pelajaran fisika. Jadi, tidak hanya waktu akan diadakan ulangan saja belajar.

Siswa yang memiliki gaya belajarnya sendiri bisa terlihat dari bagaimana ia membuat dan melaksanakan jadwal belajar, bagaimana membaca dan membuat catatan, caranya mengurangi dan mempersiapkan bahan pelajaran, serta dari cara menyelesaikan tugas rumah yang diberikan guru. Siswa yang memiliki gaya belajar *visual* akan cenderung akan membuat gambar pada catatan mereka. Siswa yang memiliki gaya belajar *Auditory* membuat jembatan keledai untuk menghafal konsep. Sedang siswa yang memiliki gaya belajar *kinestetik* akan menggunakan alat bantu seperti peraga atau simulasi dalam belajar.

Uraian di atas, dapat diartikan bahwa faktor kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar diharapkan memiliki hubungan dengan hasil belajar fisika yang diperoleh siswa. Dengan kemampuan berpikir kritis, diharapkan siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Dengan adanya gaya belajar, siswa diharapkan akan mendapat hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, bila kemampuan berpikir kritis kurang dan gaya belajar tidak sesuai maka hasil belajar yang didapatkannya tidak optimal.

Pelaksanaan pembelajaran akan dilakukan dengan pembelajaran *inquiry role approach* dimana siswa akan dibagi dalam kelompok- kelompok kecil yang masing- masing kelompok terdiri dari 3- 4 yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar berbeda- beda. Dalam kelompok tersebut guru akan membagi peran dan tugas berdasarkan kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar masing- masing siswa.

Pada penelitian ini akan ada empat variabel yaitu dua variabel bebas, satu variabel terikat dan satu variabel moderator. Variabel bebasnya adalah kemampuan berpikir kritis (X_1) dan gaya belajar(X_2). Variabel terikatnya adalah hasil belajar(Y). sedangkan variabel mederatornya adalah pembelajaran *inquiry role approach*.



Gambar 2.3 kerangka pikir

Keterangan :

X_1 = Kemampuan berpikir kritis

X_2 = Gaya belajar

Y = Hasil Belajar

Z = *Inquiry Role Approach*

r_1 = Pengaruh kemampuan berpikir kritis

r_2 = Gaya belajar terhadap hasil belajar

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir adalah:

1. Setiap sampel memperoleh materi yang sama.
2. Kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar siswa pada materi pelajaran fisika berbeda- beda.
3. Faktor- faktor lain diluar penelitian diabaikan.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian berdasarkan kerangka pikir yang telah dipaparkan oleh peneliti adalah:

1. Terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa melalui pembelajaran *inquiry role approach*.
2. Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap terhadap hasil belajar siswa melalui pembelajaran *inquiry role approach*.